

HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI RELIGIUS DAN SIKAP MULTIKULTURAL PADA MAHASISWA

Hana Fadia Gayatri Utomo, Eko A. Meinarno

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus Baru UI, Depok, 16424,
Indonesia

Corresponding e-mail: hana.utomo@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find the relationship between religious orientation and multicultural attitude among university students. The participants were 218 undergraduate students aged 18-25 ($M=20,95$; $SD=1,25$). Religious Orientation Scale (Allport & Ross, 1967) and Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire (Munroe & Pearson, 2006) were used. Spearman Correlation analysis found no significant relationship between intrinsic religious orientation and multicultural attitude ($r_s(216) = -0,001$, $p = 0,492$) and between extrinsic religious orientation and multicultural attitude ($r_s(216) = 0,067$, $p = 0,161$). The results implied the need for further research on religious subjective experience among college students.

Keywords: college students; multicultural attitude; religious orientation

Abstrak — Tujuan penelitian adalah mencari hubungan orientasi religius dengan sikap multikultural mahasiswa. Partisipan adalah 218 mahasiswa S1 berusia 18-25 tahun ($M=20,95$; $SD=1,25$). Orientasi religius diukur dengan Religious Orientation Scale (Allport & Ross, 1967). Sikap multikultural diukur dengan Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire (Munroe & Pearson, 2006). Analisis Spearman Correlation menemukan hubungan tidak signifikan antara orientasi religius intrinsik dan sikap multikultural ($r_s(216) = 0,006$, $p = 0,464$) dan hubungan tidak signifikan antara orientasi religius ekstrinsik dan sikap multikultural ($r_s(216) = 0,041$, $p = 0,273$). Implikasi penelitian adalah perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai pengalaman subjektif beragama pada mahasiswa.

Kata Kunci: mahasiswa; sikap multikultural, orientasi religius

PENDAHULUAN

Salah satu teori yang menelaah tentang perbedaan dan keanekaragaman suatu negara adalah multikulturalisme. Multikulturalisme adalah pergerakan moral yang bertujuan untuk meninggikan harga diri, hak, dan pengakuan akan berharganya kelompok marginal, dengan sudut pandang yang memandang keanekaragaman budaya sebagai suatu kebanggaan yang patut dilestarikan sambil menjunjung prinsip kebersamaan dalam keanekaragaman (Fowers & Richardson, 1996; van de Vijver et al. (2008); Munif, 2018). Rosenthal dan Levy (2010) menyatakan bahwa multikulturalisme

melibatkan pengakuan akan pentingnya perbedaan, penghargaan kontribusi yang dibuat semua kelompok budaya pada masyarakat, dan pemeliharaan budaya dan tradisi masing-masing kelompok. Penerimaan multikulturalisme pada individu berhubungan positif dengan sikap positif terhadap kelompok lain (Rosenthal & Levy, 2010). Perwujudan multikulturalisme dalam individu terlihat dari dorongan untuk memberikan penilaian positif pada kelompok berbeda sehingga prasangka yang dimiliki mereka pun lebih rendah dibandingkan individu tanpa sikap positif pada multikulturalisme (Whitley & Webster, 2019).

Multikulturalisme di Indonesia memiliki perbedaan dengan multikulturalisme negara lain, khususnya dengan negara-negara Barat (Amerika Utara dan Eropa) yang seringkali menjadi latar tempat penelitian multikulturalisme. Huat (2002) menyatakan bahwa kemunculan dan ketertarikan pada multikulturalisme di negara Barat didasarkan atas sejarah diskriminasi rasial dan biasanya merujuk ke perbedaan ras dan etnis antara warga mayoritas dan minoritas negara-negara tersebut, yakni warga ras Kaukasoid Eropa kulit putih dan warga golongan kulit berwarna keturunan imigran Afrika dan Asia. Sementara itu, multikulturalisme Indonesia didasari oleh keanekaragaman suku atau etnis, ras, dan agama dari seluruh wilayah Indonesia. Analisis Data Sensus Populasi Indonesia 2010 oleh Arifin et al. (2015) menyatakan bahwa Indonesia memiliki tingkat penyebaran etnis berbeda di sepanjang wilayah kepulauannya.

Munroe dan Pearson (2006) membahas sikap multikultural sebagai suatu konsep psikologis yang dapat diukur. Kerangka teori dari penelitian tersebut menggunakan pendekatan transformatif Banks (dalam Munroe & Pearson, 2006), di mana sikap terbentuk dari pengetahuan dan keyakinan, ikatan emosional yang diasosiasikan dengan pengetahuan dan keyakinan tersebut, dan aksi tingkah laku yang ditampilkan karena kedua hal sebelumnya. Penelitian Munroe dan Pearson (2006) menghasilkan instrumen *Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire* (MASQUE) yang dimaksudkan untuk mengukur sikap multikultural pada mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah sikap multikultural. Sikap multikultural adalah evaluasi positif, negatif, atau campuran, terhadap penerimaan, dukungan, dan perlakuan penuh hormat dan kesederajatan pada semua kelompok masyarakat yang berbeda, yang dibentuk berdasarkan pengetahuan, kepedulian, dan tindakan individu (Munroe & Pearson, 2006)

Sikap multikultural memiliki landasan berupa gagasan bahwa perbedaan ras dan etnis perlu diperhatikan, bukan diabaikan, karena prasangka dapat berkembang dari kurangnya pengetahuan dan rasa hormat pada kelompok berbeda (Rosenthal & Levy, 2010). Individu dengan sikap multikultural cenderung menilai kelompok *outgroup* lebih positif, sehingga hasil penelitian-penelitian sebelumnya menemukan hubungan sikap positif terhadap multikulturalisme berhubungan negatif pada prasangka eksplisit dan implisit (Whitley & Webster, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan sikap multikultural. Faktor pertama adalah faktor usia, di mana terdapat hubungan bervariasi antara usia tua dengan sikap positif pada multikulturalisme (Dandy & Pe-Pua, 2010; Munroe & Pearson, 2006; Shaver et al., 2016). Faktor kedua adalah gender, di mana perempuan cenderung memiliki sikap pada multikulturalisme yang lebih positif dibandingkan laki-laki (Dandy dan Pe-Pua, 2010; Karatekin et al. 2019; Munroe & Pearson, 2006; Shaver et al., 2016). Faktor ketiga adalah tingkat pendidikan. Penelitian Hello et al. (2004), Dandy dan Pe-Pua (2010), dan Shaver et al. (2016) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin positif sikap pada multikulturalisme.

Agama memegang peran penting bagi masyarakat Indonesia. Harapannya adalah dengan beragama, individu bisa memiliki moral dan nilai-nilai baik (Tamir et al., 2020). Namun pada kenyataannya tidak demikian. Hubungan umat beragama di Indonesia tidak selamanya tenang. Telah terjadi sejumlah konflik antara kelompok agama di Indonesia. Konflik atau kekerasan agama adalah suatu tipe konflik komunal dengan kejadian serangan kekerasan antara dua kelompok agama yang didorong oleh motivasi religius dengan karakteristik penggunaan simbol-simbol agama (Yunanto & Damayanti, 2022). Menurut Panggabean et al. (2010), terdapat 123 konflik agama dengan insiden kekerasan yang terjadi di Indonesia dari Januari 1990 sampai September 2008. Sebagian besar konflik agama dengan kekerasan tersebut terjadi pada periode transisi politik dari masa Orde Baru ke Reformasi. Pada periode transisi itulah terjadi dua konflik agama Indonesia yang paling terkenal akan tingkat kehancurannya, yaitu konflik Poso di Sulawesi dan konflik Maluku.

Kasus dan fenomena konflik antar kelompok agama memperlihatkan bagaimana individu penganut agama tertentu dapat berpikir dan berperilaku buruk pada anggota agama yang berbeda darinya. Walaupun ajaran agama secara umum berisi panduan hidup dan anjuran untuk berlaku baik, mengapa individu dapat mencelakai orang lain dengan justifikasi agama? Hal ini menjadikan religiositas sebagai salah satu topik pembahasan penelitian psikologi sosial.

Penelitian klasik mengenai konflik berlatar agama dilakukan oleh Allport dan Ross (1967), di mana mereka membahas mengenai religiositas dan prasangka. Penelitian Allport dan Ross (1967) berusaha menjelaskan gejala-gejala, yakni rerata jemaat gereja memiliki prasangka lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak ke gereja, hubungan praktik agama dan prasangka membentuk kurva linear (ada lebih banyak jemaat gereja berprasangka lebih tinggi, tetapi ada jumlah signifikan jemaat dengan prasangka lebih rendah), dan jemaat gereja yang tidak teratur ke gereja memiliki prasangka lebih tinggi dibandingkan jemaat yang lebih taat dan teratur ke gereja. Allport dan Ross (1967) menemukan bahwa terdapat gaya kognitif tertentu yang mempengaruhi cara berpikir individu sehingga mereka memiliki ciri-ciri pro-religius dan berprasangka tinggi pada saat bersamaan. Gaya kognitif tersebut dijelaskan melalui pembuatan konsep orientasi religius.

Definisi orientasi religius menurut Allport dan Ross (1967) adalah kecenderungan individu untuk termotivasi secara intrinsik atau eksternal untuk mengikuti ajaran agamanya. Motivasi individu untuk beragama ditelaah melalui dua dimensi orientasi religius yang mencirikan pengalaman subjektif individu dalam beragama, yaitu orientasi religius intrinsik dan orientasi religius ekstrinsik. Individu dengan orientasi religius intrinsik termotivasi beragama karena agama dijadikan dasar kehidupannya. Individu dengan orientasi religius intrinsik memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk bertingkah laku yang sejalan dengan nilai-nilai agamanya dibandingkan mengompromikan ajaran agamanya (Paloutzian, 2017). Sementara itu, individu dengan orientasi religius ekstrinsik termotivasi beragama karena agama dapat berguna bagi dirinya untuk mencapai kebutuhan hidup lainnya. Tidak mengherankan jika terdapat beberapa kepentingan atau motif saling berkonflik, seperti rasa aman dan nyaman, ikatan sosial, pengalihan perhatian, pencapaian status sosio-ekonomi, dan justifikasi atas perilaku (Adam, 2010; Schulze, 2017; Yunanto & Damayanti, 2022).

Temuan riset terkait orientasi religius ada dengan berbagai konteks. Penelitian Muhid (2020) pada mahasiswa Surabaya menemukan bahwa dimensi orientasi religius intrinsik berhubungan positif dengan toleransi agama. Sementara itu, dimensi orientasi religius ekstrinsik berhubungan negatif dengan toleransi agama. Salah satu penelitian orientasi religius di Indonesia adalah penelitian Meinarno (2009) mengenai gambaran orientasi religius pada masyarakat Jakarta. Hasil penelitian menemukan bahwa orientasi religius intrinsik masyarakat Jakarta berkorelasi positif dengan orientasi religius ekstrinsik. Skor orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi secara beriringan merupakan karakteristik partisipan yang menjalani ajaran agama sebagai tujuan hidup tanpa memahami esensi dari agama secara utuh dan mendalam. Gejala ini menunjukkan keadaan yang hipokrit dan sekaligus menjadi pembuka pertanyaan bagaimana hubungan orientasi religius dan masyarakat yang multikultural di Indonesia?

Terjadinya konflik antara kelompok agama di Indonesia, sebuah negara yang mayoritas warganya menganggap agama sebagai hal penting di kehidupannya, merupakan fenomena yang mengkhawatirkan. Jika perbedaan agama terus memicu kejadian konflik secara berkala, kesatuan dan solidaritas negara Indonesia tidak akan bisa stabil. Bahkan, pengulangan kejadian konflik antara kelompok agama dapat mengarah ke perpecahan bangsa di kemudian hari.

Pembahasan tentang keanekaragaman Indonesia perlu memperhatikan agama. Hoon (2017) menekankan keperluan akan keterlibatan agama dalam pemahaman multikulturalisme konteks Indonesia karena pentingnya agama dalam kehidupan rakyat dan peran agama dalam Pancasila, dasar negara Indonesia, pada sila pertamanya yang berbunyi, 'Ketuhanan yang Maha Esa.' Selain itu, Hoon (2017) menyatakan bahwa pembahasan multikulturalisme dan agama dapat mendukung keaktifan negara untuk perlindungan kelompok agama minoritas. Terdapat temuan penelitian sebelumnya

mengenai hubungan religiositas dengan multikulturalisme. Ada hubungan positif antara religiositas guru dan multikulturalisme (Egho & Panggabean, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan hasil tidak konsisten pada perbedaan hubungan dimensi orientasi religius dengan karakteristik individu yang memiliki sikap multikultural. Penelitian Muhid (2020) pada mahasiswa Surabaya menemukan bahwa orientasi religius intrinsik berhubungan positif dengan toleransi beragama, namun orientasi ekstrinsik berhubungan negatif dengan toleransi beragama. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan temuan Park (2021) yang menyatakan perbedaan antara hubungan orientasi religius intrinsik dengan prasangka dibandingkan hubungan orientasi religius ekstrinsik terhadap prasangka telah mengecil seiring menurunnya dukungan masyarakat umum untuk menunjukkan prasangka eksplisit.

Berdasarkan paparan sebelumnya, terdapat urgensi untuk meneliti orientasi religius dan sikap multikultural di Indonesia. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yakni bagaimana hubungan antara orientasi religius dan sikap multikultural.

METODE PENELITIAN

Tipe dan desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Peneliti melakukan pengukuran variabel pada masing-masing partisipan dengan tujuan menghasilkan deskripsi hubungan dari variabel (Gravetter & Forzano, 2018). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu orientasi religius dan sikap multikultural.

Sampel dan Karakteristik

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa, yaitu individu yang sedang menempuh pendidikan tingkat sarjana (S1) dengan rentang usia 18-25 tahun. Peneliti menentukan kriteria partisipan berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya yang menemukan bahwa tingkat pendidikan (Dandy dan Pe-Pua, 2010; Hello et al., 2004; Shaver et al., 2016) dan usia (Dandy dan Pe-Pua, 2010; Munroe dan Pearson, 2006; Shaver et al., 2016) merupakan faktor yang berhubungan dengan sikap multikultural. Alasan lain atas penetapan rentang usia tersebut adalah karena usia tersebut termasuk dalam tahap perkembangan dewasa muda. Papalia dan Martorell (2021) menyatakan bahwa tahap dewasa muda merupakan periode waktu umum untuk memasuki perguruan tinggi. Karakteristik khas dari individu dalam periode usia 18-25 adalah peluang untuk mengeksplorasi identitas dan kemungkinan hidup lainnya sebelum menetapkan komitmen (Arnett, 2018). Mahasiswa dalam tahap dewasa muda memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami perubahan pada masa perkuliahan, termasuk di antaranya adalah perubahan terhadap sikap multikultural dan orientasi religius yang dimilikinya.

Jumlah sampel penelitian ditentukan menggunakan aplikasi G*Power 3.1.9.6. Berdasarkan hasil analisis *power* dengan tes korelasi model normal bivariat (*one-tailed*, *effect size*=0,2, *α error probability*=0,05, *power* =0,80, $H_0: \rho = 0$), penelitian membutuhkan sampel sebesar 153 orang. Total sampel yang berhasil direkrut melebihi angka tersebut, yaitu 234 partisipan. Setelah eliminasi data partisipan yang tidak sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan penelitian, jumlah akhir sampel penelitian adalah 218 partisipan. Jumlah sampel yang lebih besar dapat menghasilkan estimasi yang lebih mendekati parameter populasi (Asiamah et al., 2017).

Karakteristik partisipan penelitian ini adalah mahasiswa S1 yang belum lulus, berusia 18-25 tahun, dan merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Pengambilan sampel untuk penelitian dilakukan dengan metode *convenience sampling*. Gravetter dan Forzano (2018) menyatakan *convenience sampling* dilakukan untuk memudahkan peneliti, yaitu dengan mencari sampel dari individu yang mudah diambil sebagai partisipan berdasarkan ketersediaan orang yang ada dan kesukarelaan mereka untuk ikut penelitian. Pengambilan sampel dilakukan melalui penyebaran *link* kuesioner Google Form melalui media sosial LINE, WhatsApp, dan Instagram. Peneliti juga meminta teman-teman dan keluarga yang berkenan membantu untuk membagikan *link* kuesioner melalui media sosial mereka masing-masing juga.

Instrumen Penelitian

Terdapat dua instrumen untuk mengukur variabel penelitian. Instrumen pertama untuk mengukur sikap multikultural adalah *Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire* (MASQUE) oleh Munroe dan Pearson, (2006). Penelitian ini menggunakan alat ukur MASQUE bahasa Indonesia adaptasi Permatasari et al. (2020) yang terdiri atas 18 item dengan tiga dimensi yakni *know* (pengetahuan), *care* (kepedulian), dan *act* (tindakan). Alat ukur MASQUE adalah alat ukur *self-report* dengan item-item berisi pernyataan yang direspons partisipan melalui pemberian nilai berdasarkan kesesuaian diri mereka terhadap pernyataan tersebut. Skor item diukur melalui skala Likert dari rentang angka 1-6, dengan angka 1 yang artinya, 'Sangat tidak setuju,' dan angka 6 yang berarti, 'Sangat setuju.' Skor dimensi dihasilkan dari penjumlahan skor dari setiap item dari dimensi tersebut. Skor awal yang diperoleh dari item-item dimensi *Act* akan dibalik (*reverse scoring*) sebelum dihitung jumlahnya karena isi pernyataan item bertolak belakang dengan karakteristik dimensi *Act*. Skor sikap multikultural dihasilkan dari penjumlahan total skor dari ketiga dimensi.

Pengukuran orientasi religius diukur dengan *Religious Orientation Scale* (ROS) oleh Allport dan Ross (1967). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi Bahasa Indonesia ROS oleh Meinarno (2009) berdasarkan revisi ROS oleh Genia (1993). Alat ukur ini terdiri atas 22 item yang mengukur dua dimensi dari orientasi religius, yaitu orientasi religius intrinsik terdiri atas 10 item dan

orientasi religius ekstrinsik terdiri atas 12 item. Total skor dari dimensi orientasi religius intrinsik dijumlahkan secara terpisah dari total skor dimensi orientasi religius ekstrinsik. Alat ukur ROS merupakan *self-report* yang terdiri atas item-item berbentuk pernyataan. Partisipan memberikan skor terhadap pernyataan item berdasarkan kesesuaian pernyataan dengan diri mereka. Pemberian skor item menggunakan skala Likert dari angka 1-6, di mana skor 1 berarti, 'Sangat tidak setuju,' dan skor 6 dimaknai sebagai, 'Sangat setuju.' Skor orientasi religius diperoleh melalui penghitungan jumlah total skor dimensi orientasi religius yang dibagi dengan jumlah item dimensi, yakni sepuluh item untuk orientasi religius intrinsik dan dua belas item untuk orientasi religius ekstrinsik.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terbagi menjadi lima tahap, yaitu tahap pembuatan kuesioner, tahap *pilot study*, tahap pengujian alat ukur, tahap pengumpulan data penelitian, dan tahap pengolahan data. Pada tahap pertama, peneliti menyusun kuesioner di Google Form yang terdiri atas pernyataan persetujuan partisipan, pengisian data diri partisipan, alat ukur sikap multikultural, alat ukur orientasi religius, dan pengisian umpan balik partisipan terhadap kuesioner. Data diri partisipan terdiri atas usia, gender, asal universitas, fakultas, semester, dan agama. Di dalam kuesioner, peneliti juga menawarkan imbalan bagi partisipan yang mengisi kuesioner melalui kesempatan untuk mengikuti undian.

Tahap kedua, yaitu *pilot study*, diawali dengan penyebaran tautan Google Form kuesioner. Tautan disebarakan lewat media sosial, yaitu LINE, WhatsApp, dan Instagram. Jumlah partisipan yang dicari untuk tahap ini sebanyak 30 orang, sesuai dengan pernyataan Gravetter dan Wallnau (2017) bahwa distribusi data sudah paling mendekati distribusi normal ketika sampel mencapai 30 partisipan. Total partisipan yang berhasil direkrut untuk pengujian alat ukur adalah 43 partisipan.

Setelah *pilot study*, peneliti melakukan tahap ketiga sampai kelima. Tahap ketiga adalah pengujian alat ukur berdasarkan hasil *pilot study*. Pada tahap keempat, peneliti kembali melakukan penyebaran kuesioner yang sudah direvisi sesuai hasil *pilot study*. Kuesioner disebarakan lewat media sosial untuk memenuhi jumlah kebutuhan sampel penelitian sebanyak 153 partisipan. Pada tahap ini, kuesioner disebarakan pada tanggal 26-29 Mei 2022. Total sampel yang diperoleh adalah 234 partisipan. Tahap kelima adalah tahap pengolahan data yang sudah terkumpul. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis korelasional untuk melihat apakah terdapat hubungan signifikan antara sikap multikultural dan kedua dimensi orientasi religius. Analisis korelasional dilakukan menggunakan program SPSS versi 23.

Hasil uji coba instrumen penelitian terdiri atas hasil uji keterbacaan, uji normalitas, uji reliabilitas, dan uji validitas pada hasil dari *pilot study*. Hasil uji keterbacaan adalah penggantian keterangan isian

data diri partisipan dari 'Domisili,' menjadi, 'Domisili Tempat Tinggal.' Hasil uji normalitas dengan tes Kolmogorov-Smirnov menemukan bahwa orientasi religius ekstrinsik dan sikap multikultural memiliki distribusi normal, namun orientasi religius ekstrinsik tidak terdistribusi normal. Hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menemukan bahwa secara umum, item dari kedua instrumen alat ukur memiliki reliabilitas baik dengan koefisien $\alpha > 0,600$ (Ursachi et al., 2015), tetapi item dimensi *Care* dan dimensi orientasi religius ekstrinsik memiliki reliabilitas yang rendah ($\alpha < 0,600$). Kemudian untuk hasil uji validitas item dengan *Corrected Item-Total Correlation*, sebagian besar item dari dua intrustrumen memiliki daya diskriminasi baik ($r > 0,2$), di mana item buruk yang adalah dua item dimensi *care* sikap multikultural dan tujuh item dari orientasi religius ekstrinsik ($r < 0,2$).

Data penelitian akan diolah secara kuantitatif menggunakan aplikasi SPSS versi 23. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mencari gambaran umum partisipan dari informasi usia, gender, dan domisili. Lalu, peneliti akan melaksanakan analisis statistik deskriptif untuk mencari nilai frekuensi, rata-rata, standar deviasi, persentase, dan nilai minimum maksimum dari variabel penelitian.

Analisis Data

Untuk analisis utama penelitian, peneliti akan menggunakan *Spearman Correlation* untuk mencari hubungan antara variabel sikap multikultural dan orientasi religius. Alasan pemilihan *Spearman Correlation* adalah karena teknik korelasi ini termasuk statistik nonparametrik yang tidak membutuhkan sebaran data dengan distribusi normal (Herlinda et al., 2010). *Spearman Correlation* dapat digunakan untuk mengukur derajat hubungan satu arah antara dua variabel yang menghasilkan skor numerik melalui pengubahan skor menjadi kategori rangking terlebih dahulu (Gravetter & Forzano, 2018). Oleh karena itu, peneliti juga akan membuat kategorisasi norma skor berdasarkan panduan kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (dalam Kristianto & Jannah, 2014) sebelum melakukan *Spearman Correlation*.

HASIL PENELITIAN

Partisipan penelitian terdiri dari 218 mahasiswa usia 18–25 tahun ($M = 20,95$; $SD = 1,25$), di mana mayoritas merupakan mahasiswa perempuan (70,2%), berada pada semester 7–8 (33,9%), dan berasal dari rumpun ilmu Sosial Humaniora (78,4%). Dominasi partisipan dari rumpun Sosial Humaniora diduga disebabkan oleh teknik pengambilan sampel convenience sampling, di mana partisipan yang diperoleh bergantung pada ketersediaan dan akses peneliti dalam menjangkau responden.

Gambaran variabel penelitian diperoleh dari hasil analisis atastistik deskriptif. Partisipan memiliki rentang skor sikap multikultural dari 53 sampai 84 ($M=67,79$, $SD=6,93$). Sebelum melakukan analisis deskriptif pada orientasi religius, skor orientasi religius dihitung dari penjumlahan total skor dari

semua item dimensi orientasi yang dibagi dengan jumlah item dimensi (Meinarno, 2009). Gambaran dimensi orientasi religius intrinsik adalah rentang skor dari 1,70 sampai 6,00 ($M=4,47$, $SD=0,84$). Lalu, dimensi orientasi religius ekstrinsik memiliki rentang skor 2,17 sampai 5,58 ($M=3,72$, $SD=0,57$)

Setelah memperoleh angka skor minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari hasil analisis statistik deskriptif, peneliti membuat kategorisasi skor dari sikap multikultural dan orientasi religius. Untuk sikap multikultural, peneliti menggunakan kategorisasi jenjang Azwar (dalam Kristianto & Jannah, 2014) yang terdiri atas lima kategori, yaitu Sangat Tinggi ($X > M + 1,5 SD$), Tinggi ($M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$), Sedang ($M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$), Rendah ($M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$), dan Sangat Rendah ($X \leq M - 1,5 SD$). Lalu untuk orientasi religius, peneliti menggunakan kategori skor orientasi religius dalam penelitian Meinarno (2009) yang terdiri atas enam kategori, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Agak Tinggi, Agak Rendah, Rendah, dan Sangat Rendah. Gambaran kategorisasi skor partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Kategorisasi Skor Partisipan

| Variabel | Kategori | Rentang Skor | N | % |
|-------------------------------|---------------|--------------|-----|------|
| Sikap Multikultural | Sangat Tinggi | 78,18–84,00 | 25 | 11,5 |
| | Tinggi | 71,26–78,18 | 64 | 29,4 |
| | Sedang | 64,33–71,25 | 84 | 38,5 |
| | Rendah | 57,40–64,32 | 34 | 15,6 |
| | Sangat Rendah | 53,00–57,39 | 11 | 5,0 |
| Orientasi Religius Intrinsik | Sangat Tinggi | 5,16–6,00 | 44 | 20,2 |
| | Tinggi | 4,35–5,15 | 94 | 43,1 |
| | Agak Tinggi | 3,50–4,32 | 57 | 26,1 |
| | Agak Rendah | 2,67–3,49 | 12 | 5,5 |
| | Rendah | 1,84–2,66 | 10 | 4,6 |
| Orientasi Religius Ekstrinsik | Sangat Rendah | 1,00–1,83 | 1 | 0,5 |
| | Sangat Tinggi | 5,16–6,00 | 3 | 1,4 |
| | Tinggi | 4,35–5,15 | 30 | 13,8 |
| | Agak Tinggi | 3,50–4,32 | 119 | 54,6 |
| | Agak Rendah | 2,67–3,49 | 59 | 27,1 |
| | Rendah | 1,84–2,66 | 7 | 3,2 |
| | Sangat Rendah | 1,00–1,83 | 0 | 0 |

Berdasarkan kategori skor yang telah dibuat, gambaran skor partisipan dapat disimpulkan sebagai berikut. Sebagian besar partisipan memiliki sikap multikultural pada kategori Sedang (38,5%). Sementara itu, pada dimensi orientasi religius intrinsik, sebagian besar partisipan berada pada kategori Tinggi (43,1%). Terakhir, sebanyak 54,6% partisipan berada pada kategori Agak Tinggi untuk dimensi orientasi religius ekstrinsik.

Pada tahap selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk menentukan teknik korelasi yang digunakan. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

| Variabel | Sig. |
|-------------------------------|-------|
| Sikap Multikultural | 0,089 |
| Orientasi Religius Intrinsik | 0,000 |
| Orientasi Religius Ekstrinsik | 0,200 |

Data orientasi religius intrinsik tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sementara data sikap multicultural dan orientasi religious ekstrinsik berdistribusi normal ($p > 0,05$); sehingga analisis menggunakan teknik non parametrik *Spearman Correlation*. Untuk memenuhi asumsi analisis korelasi juga dilakukan uji linieritas yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

| Hubungan Variabel | Sig. Deviation from Linearity |
|----------------------------|-------------------------------|
| Intrinsik – Multikultural | 0,925 |
| Ekstrinsik – Multikultural | 0,340 |

Berdasarkan hasil uji linieritas, hubungan antar variabel menunjukkan linearitas ($p > 0,05$), sehingga memenuhi asumsi analisis korelasi. Selanjutnya dilakukan uji korelasi spearman dan hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Variabel Penelitian

| Variabel | Total Sikap Multikultural |
|-------------------------------|---------------------------|
| Orientasi Religius Intrinsik | 0,006 |
| Sig. | 0,464 |
| Orientasi Religius Ekstrinsik | 0,041 |
| Sig. | 0,273 |

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi religius intrinsik dengan sikap multikultural ($p > 0,05$). Nilai koefisien korelasi yang diperoleh juga menunjukkan hubungan yang sangat lemah (r_s berkisar antara -0,02 hingga 0,08). Selanjutnya, hasil analisis pada orientasi religius ekstrinsik juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan sikap multikultural ($p > 0,05$), dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah (r_s berkisar antara 0,03 hingga 0,10). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa baik orientasi religius intrinsik maupun ekstrinsik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap multikultural mahasiswa. Nilai koefisien korelasi yang rendah ($r \leq 0,3$) mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antar variabel tergolong lemah (Akoglu, 2018).

DISKUSI

Kategorisasi skor data penelitian menunjukkan tingkat orientasi religius dan sikap multikultural pada partisipan. Secara umum, partisipan memiliki sikap multikultural sedang, orientasi religius intrinsik tinggi, dan orientasi religius ekstrinsik agak tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan cenderung termotivasi untuk beragama karena agama itu sendiri, namun mereka tetap memiliki kecenderungan untuk memandang agama sebagai alat untuk mencapai kebutuhan lain dalam kehidupan.

Peneliti memperkirakan bahwa tidak ditemukannya hubungan signifikan antara orientasi religius dan sikap multikultural pada mahasiswa disebabkan oleh adanya pemisahan antara nilai-nilai agama dengan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun agama dianggap penting, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak selalu diinternalisasi secara langsung dalam cara individu memandang dan memperlakukan kelompok yang berbeda. Hal ini menyebabkan orientasi religius, baik intrinsik maupun ekstrinsik, tidak secara konsisten memengaruhi sikap multikultural individu. Dengan kata lain, individu dapat memiliki tingkat religiositas tertentu tanpa diikuti oleh sikap yang lebih positif atau negatif terhadap keberagaman. Sejalan dengan itu, Paloutzian (2017) menjelaskan bahwa individu dengan orientasi religius, khususnya ekstrinsik, cenderung melakukan kompromi antara nilai-nilai agama dengan kepentingan lain dalam kehidupan. Kondisi ini memungkinkan nilai agama tidak menjadi faktor utama dalam membentuk sikap terhadap kelompok sosial yang beragam, sehingga hubungan antara kedua variabel menjadi tidak signifikan.

Partisipan cenderung memandang agama sebagai hal yang penting dalam kehidupan dan terdorong untuk beragama karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, pada saat yang sama, partisipan juga menunjukkan kecenderungan untuk memisahkan agama dari aspek kehidupan lainnya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep orientasi religius, di mana individu dengan orientasi tertentu tidak selalu menginternalisasi nilai agama dalam seluruh aspek kehidupannya (Allport & Ross, 1967). Selain itu, ketidaksesuaian antara keyakinan dan perilaku tersebut dapat dipahami melalui teori disonansi kognitif, yang menyatakan bahwa individu dapat memiliki inkonsistensi antara sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Festinger, 1957). Paloutzian (2017) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai agama tidak selalu terintegrasi secara menyeluruh dalam perilaku individu, sehingga memungkinkan adanya pemisahan antara keyakinan religius dan praktik sosial. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya agama bagi individu tidak selalu diikuti oleh penerapan nilai-nilai tersebut dalam cara berpikir dan bertindak.

Peneliti menduga bahwa faktor-faktor demografis yang dimiliki partisipan justru dapat menjelaskan tidak ditemukannya hubungan signifikan antara orientasi religius dan sikap multikultural.

Mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan, mahasiswa aktif, dan berasal dari rumpun ilmu sosial humaniora, yang dalam penelitian sebelumnya diketahui cenderung memiliki sikap multikultural yang lebih tinggi (Dandy & Pe-Pua, 2010; Karatekin et al., 2019; Munroe & Pearson, 2006; Shaver et al., 2016). Homogenitas karakteristik tersebut memungkinkan sebagian besar partisipan memiliki tingkat sikap multikultural yang relatif serupa (cenderung sedang hingga tinggi), sehingga variasi skor menjadi terbatas. Kondisi ini dapat menyebabkan hubungan antara orientasi religius dan sikap multikultural menjadi tidak terlihat secara signifikan secara statistik. Selain itu, pengalaman sebagai mahasiswa yang terpapar pada lingkungan yang beragam (Papalia & Martorell, 2021), serta dominasi mahasiswa dari rumpun humaniora yang memiliki kecenderungan empati lebih tinggi (Focquaert et al. 2007; Kidron et al. 2018) dapat memperkuat kecenderungan sikap multikultural yang relatif tinggi dan merata. Dengan demikian, faktor-faktor demografis tersebut tidak memperkuat hubungan antar variabel, melainkan berpotensi mengurangi variasi data yang diperlukan untuk menemukan korelasi yang signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi religius dan sikap multikultural pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi religius intrinsik maupun ekstrinsik dengan sikap multikultural, baik pada skor total maupun pada masing-masing dimensinya. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya orientasi religius tidak secara langsung berkaitan dengan sikap individu terhadap keberagaman.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa orientasi religius tidak selalu terinternalisasi dalam sikap sosial individu, khususnya dalam konteks keberagaman. Dengan demikian, religiositas tidak dapat secara langsung digunakan sebagai prediktor sikap multikultural, terutama pada populasi mahasiswa yang memiliki karakteristik tertentu.

Dari segi implikasi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap multikultural pada mahasiswa tidak cukup hanya melalui peningkatan religiositas, tetapi perlu didukung oleh faktor lain seperti pendidikan multikultural, interaksi lintas budaya, dan pengalaman sosial yang beragam. Institusi pendidikan dapat berperan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung interaksi antar kelompok untuk meningkatkan sikap multikultural mahasiswa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi (*novelty*) dengan mengkaji hubungan antara orientasi religius dan sikap multikultural dalam konteks mahasiswa di Indonesia, yang masih relatif terbatas, serta dengan menganalisis sikap multikultural tidak hanya secara umum tetapi juga berdasarkan dimensinya (*know, care, act*).

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel. Selain itu, peneliti tidak melakukan analisis statistik lanjutan terhadap faktor-faktor demografis seperti gender, pengalaman perkuliahan, dan rumpun ilmu yang berpotensi memengaruhi sikap multikultural. Penelitian ini juga tidak mengontrol wilayah asal partisipan, di mana mayoritas berasal dari Jakarta, sehingga dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap variabel demografis sebagai variabel moderator atau kontrol, serta menggunakan sampel yang lebih beragam dari berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal atau eksperimen untuk memahami hubungan kausal antara religiositas dan sikap multikultural secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, J. (2010). How ordinary folk became involved in the Ambonese conflict: Understanding private opportunities during communal violence. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 166(1), 25–48. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003624>
- Akoglu, H. (2018). User's guide to correlation coefficients. *Turkish Journal of Emergency Medicine*, 18(3), 91–93. <https://doi.org/10.1016/j.tjem.2018.08.001>
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Arifin, E. N., Ananta, A., Wilujeng Wahyu Utami, D. R., Budi Handayani, N., & Pramono, A. (2015). Quantifying Indonesia's Ethnic Diversity: Statistics at National, Provincial, and District levels. *Asian Population Studies*, 11(3), 233–256. <https://doi.org/10.1080/17441730.2015.1090692>
- Arnett, J. J. (2018). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach* (6th ed.). Pearson.
- Asiamah, N., Mensah, H. K., Fosu Oteng-Abayie, E., & Kofi Mensah, H. (2017). Do larger samples really lead to more precise estimates? A simulation study. *American Journal of Educational Research*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/10.12691/education-5-1-2>
- Dandy, J., & Pe-Pua, R. (2010). Attitudes to multiculturalism, immigration and cultural diversity: Comparison of dominant and non-dominant groups in three Australian states. *International Journal of Intercultural Relations*, 34(1), 34–46. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2009.10.003>
- Egho, D., & Panggabean, H. (2021). Hubungan religiositas dengan multikulturalisme pada guru agama sekolah negeri di Jakarta. *Jurnal Perkotaan*, 12(1), 87–102. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v12i1.1337>
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Focquaert, F., Steven, M. S., Wolford, G. L., Colden, A., & Gazzaniga, M. S. (2007). Empathizing and systemizing cognitive traits in the sciences and humanities. *Personality and Individual Differences*, 43(3), 619–625. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.01.004>
- Fowers, B. J., & Richardson, F. C. (1996). Why is multiculturalism good? *American Psychologist*, 51(6), 609–621. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.51.6.609>
- Genia, V. (1993). A psychometric evaluation of the Allport-Ross I/E scales in a religiously heterogeneous sample. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 32(3), 284. <https://doi.org/10.2307/1386667>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences* (6th ed.). Cengage Learning.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral sciences* (10th ed.). Cengage Learning.
- Hello, E., Scheepers, P., Vermulst, A., & Gerris, J. R. M. (2004). Association between educational attainment and ethnic distance in young adults: Socialization by schools or parents? *Acta Sociologica*, 47(3), 253–275. <https://doi.org/10.1177/0001699304046222>
- Herlinda, S., Said, M., Gofar, N., Pratama, F., Sulastri, Inderawati, R., Putri, R. I. I., & Nurhayati. (2010). Penggunaan statistik non-parametrik dalam penelitian. In *Metodologi Penelitian* (1st ed., pp. 131–

146). Lembaga Penelitian Universitas Srwijaya.

- Hoon, C. Y. (2017). Putting religion into multiculturalism: Conceptualising religious multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476–493. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>
- Huat, C. B. (2002). Multiculturalism in Island South-East Asian. *Antropologi Indonesia*, 69, 118–123. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3449>
- Karatekin, K., Akcaoglu, M. Ö., & Taban, M. H. (2019). A comparative study on multicultural attitude of university students: Austria, Hungary and Turkey sample. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(4), 36–55. <https://doi.org/10.7596/taksad.v8i4.2238>
- Kidron, R., Kaganovskiy, L., & Baron-Cohen, S. (2018). Empathizing-systemizing cognitive styles: Effects of sex and academic degree. *PLoS ONE*, 13(3), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194515>
- Kristianto, N. A., & Jannah, M. (2014). Hubungan antara sikap terhadap core values dengan efikasi diri pada pemain national basketball league. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(13), 1–6.
- Meinarno, E. A. (2009). Gambaran orientasi religius pada masyarakat di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 1(01), 45–54.
- Muhid, A. (2020). Religious tolerance among college students: How it's influenced by religious orientation and personality traits? *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.12222>
- Munif, A. (2018). Potret masyarakat multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10.
- Munroe, A., & Pearson, C. (2006). The Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire: A new instrument for multicultural studies. *Educational and Psychological Measurement*, 66(5), 819–834. <https://doi.org/10.1177/0013164405285542>
- Paloutzian, R. F. (2017). *Invitation to the psychology of religion* (3rd ed.). The Guilford Press. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0703_9
- Panggabean, S. R., Alam, R. H., & Fauzi, I. A. (2010). The patterns of religious conflict in Indonesia (1990–2008). *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 17(2), 239–298.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw Hill International Edition.
- Park, C. L. (2021). Intrinsic and extrinsic religious motivation: Retrospect and prospect. *International Journal for the Psychology of Religion*, 31(3), 213–222. <https://doi.org/10.1080/10508619.2021.1916241>
- Permatasari, I., Milla, M. N., Lestari, S., Yusya, N., Adira, N., & Baswara, B. (2020). Adaptasi alat ukur Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 169–178. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.17>
- Rosenthal, L., & Levy, S. R. (2010). The colorblind, multicultural, and polycultural ideological approaches to improving intergroup attitudes and relations. *Social Issues and Policy Review*, 4(1), 215–246. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2010.01022.x>

- Schulze, K. E. (2017). The “ethnic” in Indonesia’s communal conflicts: violence in Ambon, Poso, and Sambas. *Ethnic and Racial Studies*, 40(12), 2096–2114. <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1277030>
- Shaver, J. H., Troughton, G., Sibley, C. G., & Bulbulia, J. A. (2016). Religion and the unmaking of prejudice toward muslims: Evidence from a large national sample. *PLoS ONE*, 11(3), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0150209>
- Tamir, C., Connaughton, A., & Salazar, A. M. (2020). *The global god divide*. Pew Research Center.
- Ursachi, G., Horodnic, I. A., & Zait, A. (2015). How reliable are measurement scales? External factors with indirect influence on reliability estimators. *Procedia Economics and Finance*, 20(15), 679–686. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00123-9](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00123-9)
- van de Vijver, F. J. R., Breugelmans, S. M., & Schalk-Soekar, S. R. G. (2008). Multiculturalism: Construct validity and stability. *International Journal of Intercultural Relations*, 32(2), 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2007.11.001>
- Whitley, B. E., & Webster, G. D. (2019). The relationships of intergroup ideologies to ethnic prejudice: A meta-analysis. *Personality and Social Psychology Review*, 23(3), 207–237. <https://doi.org/10.1177/1088868318761423>
- Yunanto, S., & Damayanti, A. (2022). Religion and power comparing political landscape in the religious conflicts in Poso and Maluku. *Advances in Politics and Economics*, 5(1), p99. <https://doi.org/10.22158/ape.v5n1p99>